

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep kecantikan dalam masyarakat sudah sangat mengakar sehingga kata cantik dianggap salah satu ukuran yang utama dalam mendefinisikan perempuan. Kecantikan memang suatu hal yang sangat melekat dengan perempuan. Oleh karena itu cantik adalah sesuatu hal yang sangat diinginkan perempuan. Cantik secara umum yaitu sesuatu yang mampu menimbulkan perasaan tertarik, kagum serta senang dari manusia (Inni, 2022:11).

Salah satu faktor yang cukup penting untuk menunjang penampilan di zaman sekarang adalah kecantikan. Dengan hal tersebut mengakibatkan banyak wanita menjadi merasa tidak nyaman dengan tubuhnya dan mereka akan berusaha mencari penyelesaiannya dengan melakukan perawatan. Segala macam cara dilakukan untuk merawat tubuh hanya untuk satu sudut pandang yaitu cantik karena wanita cantik dinilai lebih menarik perhatian (Rinaldo, 2012:1).

Wajah dan bahu yang bundar serta tubuh yang montok didefinisikan sebagai kecantikan di awal abad ke-19. Wanita dengan bokong dan paha besar dianggap cantik ketika abad ke-20 dimulai. Dunia diperkenalkan kepada model kurus asal Inggris Twiggy pada tahun 1965. Feminis Naomi Wolf mengklaim bahwa ini adalah upaya untuk membongkar konsepsi sebelumnya tentang orang yang kelebihan berat badan (Fitryarini, 2010:11). Tujuannya hanyalah mengirimkan pesan kepada wanita di seluruh dunia bahwa bentuk montok sudah tidak menarik lagi, melainkan bentuk tubuh yang ramping. Hal ini sesuai dengan

apa yang dikatakan Baudrillard (2004: 181), yaitu bahwa kelangsingan merupakan komponen penting dari kecantikan.

Dengan adanya kriteria yang digunakan oleh masyarakat atau budaya untuk menentukan apa yang dianggap sebagai cantik atau menarik secara fisik maka muncullah kata “Standar Kecantikan”. Standar kecantikan ini sendiri berawal dari patriarki. Munculnya pandangan Liyan mereduksi Perempuan menjadi objek (Tong, 2010: 276). Perempuan dijejali dengan berbagai citra kecantikan sempurna. Citra-citra inilah yang kemudian diinternalisasi, yang tanpa ampun mengukur ketidaksempurnaan tubuh perempuan dan *fashion* tingkat tinggi (Tong, 2010:276).

Adanya standarisasi yang terjadi dikalangan perempuan saat ini menimbulkan golongan-golongan tertentu merasa tidak berharga dan dipandang sebelah mata dilingkungannya sendiri. Dikalangan masyarakat modern kecantikan merupakan citra yang dipancarkan oleh media sebagai sesuatu yang disamaratakan dari berbagai aspek seperti tubuh yang langsing, hidung yang mancung, mata yang besar, warna kulit yang putih, rambut yang lurus, dan tubuh yang sempurna (Wolf, 2004: 29).

Daya tarik seseorang wanita terkait kecantikan menciptakan kelas baru dengan artian seseorang khususnya perempuan yang memiliki kecantikan yang tinggi akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari lingkungannya. Konsep kecantikan yang ideal setiap negara tentu berbeda-beda, kecantikan yang beragam terkadang membuat perempuan merasa tidak puas dengan paras wajahnya. Bahkan ada yang rela melakukan operasi plastik dan mengeluarkan uang yang

sangat besar demi ingin terlihat cantik didepan semua orang. Dan tidak sedikit para perempuan yang sudah memiliki kulit putih merasa tidak puas dan melakukan pemutihan pada kulit tubuhnya. Nyatanya pada saat ini masih banyak yang menganggap kulit yang bersih itu adalah warna kulit putih dan warna kulit yang hitam memiliki posisi terbawah. Bukan hanya mengenai warna kulit saja wajah yang penuh jerawat dianggap tidak mampu untuk merawat wajahnya dengan baik dan dianggap tidak menjaga kebersihan badannya, serta badan yang gemuk dianggap tidak cantik (Conny, 2019:14).

Dengan adanya standar kecantikan, mengakibatkan bagi wanita yang tidak sesuai dengan standar kecantikan tersebut dianggap bukan bagian dari wanita cantik. Sehingga menimbulkan hasrat untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap wanita-wanita yang tidak sesuai dengan standar kecantikan-kecantikan tersebut karena mereka dianggap lebih lemah dan rendah bagi pelaku *bullying*. *Bullying* adalah salah satu bentuk perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan oleh satu atau lebih orang atau sekelompok orang yang secara kuat terhadap orang tertentu dengan tujuan untuk merugikan. Kasus *bullying* semakin marak di lingkungan sosial sekarang dan akan menyisakan tekanan psikologis korban. *Bullying* merupakan masalah global, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Banyak aksi mengejek dan mengolok-olok seseorang di lingkungan sosial dan mirisnya hal tersebut sampai saat ini dianggap hal yang sangat biasa, padahal hal tersebut bentuk perilaku *bullying*. Namun, banyak orang tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika seseorang mengalami *bullying*. Penindasan biasanya terjadi berulang kali dan

intensitasnya tidak merata (sebagian lemah dan sebagian kuat). Unsur-unsur *bullying* termasuk ketidakseimbangan kekuasaan, niat mencelakakan, dan ancaman. Biasanya bagi para korban *bullying* menderita sakit fisik dan juga mental (Coloroso, 2007).

Penetapan tolak ukur di masyarakat mengenai standar kecantikan dapat mengakibatkan penderitaan pada perempuan yang dianggap atau merasa dirinya dibawah garis kecantikan. Di saat perempuan sudah merasa tidak sanggup untuk terus mengejar standar kecantikan yang sudah ada di masyarakat, besar kemungkinan mereka akan mengalami beberapa gangguan mental, seperti ketidaknyamanan, frustrasi, kepercayaan diri yang semakin menurun, merasa kesepian, dan gangguan lainnya. Masyarakat zaman sekarang kerap sekali memberikan opini dan pandangan mereka terhadap sesuatu. Akan tetapi tidak semuanya dilontarkan dengan baik. Hal tersebut menjadi permasalahan yang memicu perdebatan antara sesama masyarakat baik itu saat bertatap langsung ataupun melalui media sosial. Saat ini sosial media dihebohkan dengan beberapa fenomena mengenai *Beauty standard* atau standar kecantikan yang menurut sebagian orang harus ada.

Mayoritas yang berkomentar pasti mendekati ciri fisik seseorang. Mengomentari sesuatu tanpa mempertimbangkan hikmahnya sudah menjadi “penyakit” di kalangan pengguna internet. Bagi sebagian lainnya, hal ini bisa dianggap sebagai *cyberbullying* atau praktik mempermalukan tubuh yang ditujukan pada perempuan. Tentu saja, ada perbedaan besar dalam rasa malu publik terkait standar kecantikan antar negara. Namun perlu dicatat bahwa kecantikan ideal yang lazim adalah berkulit putih, dengan mata besar dan

menarik, rambut panjang lurus atau sedikit keriting, dan wajah tirus, kurus, dan bebas jerawat.

Sebagian masyarakat umumnya menganggap orang-orang yang bertubuh gendut, hitam atau yang sebagiannya tidak menarik dan terkesan menjijikan (bagi sebagian orang). Perlu kita ketahui bahwa stigma ini sangat buruk dikarenakan setiap orang memiliki jenis, bentuk tubuh, hingga genetik yang berbeda. Tidak semua yang gemuk, hitam, atau lainnya dianggap buruk. Permasalahan utama ada pola pikir seseorang yang kurang dewasa dan berwawasan luas. Bahkan sebagian orang yang mengalami kelainan seperti *down syndrome*, penyakit kulit vitiligo, bahkan albino masih dianggap aneh, dan tidak memenuhi standar kecantikan yang masyarakat lain inginkan Yuliani, F. (dalam Alisya, 2022:137).

Melihat dari beberapa kasus tersebut, bisa dikatakan bahwa standar kecantikan ini adalah sesuatu yang *socially constructed* atau dibentuk secara sosial oleh masyarakat. Hal ini tidak lepas dari peran media, seperti media elektronik, media masa, hingga media sosial. Media sering kali memperlihatkan beberapa model yang digunakan sedikit condong dengan standar kecantikan yang berasosiasi dengan 'white' atau 'light'. Sehingga menunjukkan pesan tersendiri bahwa itulah yang menjadi standar kecantikan dunia, padahal dunia terdiri dari berbagai ras. Namun, seiring berjalannya waktu, definisi dari standar kecantikan terus berubah. Di Indonesia sendiri, semakin banyak aktivis yang menyuarakan tentang kecantikan itu bermacam-macam. Berbagai kampanye telah dilakukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Bisa kita ambil contoh saat ini, banyak *ads* atau

iklan produk *make up* yang memilih model dengan berbagai macam jenis atau warna kulit. Namun, tentu saja standar kecantikan itu tidak hilang dengan sendirinya dalam kebiasaan di masyarakat Frederick (dalam Ashila, 2021: 116).

Film “200 Pounds Beauty” merupakan film Korea yang diadaptasi dalam versi Indonesia, yakni 200 Pounds Beauty. Film ini menceritakan tentang Juwita yang mempunyai suara indah dan berprofesi sebagai *backing vocal* Eva Primadona yang merupakan penyanyi berparas cantik dengan suara pas-pasan. Juwita mau menjalani profesi tersebut karena sosok Andre yang Ia cintai. Suatu ketika, Juwita dipermalukan di atas panggung. Kejadian itu membuat Juwita memilih mengasingkan diri hingga tak menampakkan batang hidungnya cukup lama. Sampai suatu hari Juwita mempunyai sebuah kesempatan untuk bisa berubah menjadi sosok yang Ia inginkan. Ia pun berubah menjadi Angel, sosok gadis cantik bersuara emas yang telah lama Ia dambakan.

Film ini menunjukkan dengan jelas bahwa wanita menghargai daya tarik fisik di atas segalanya. Selain itu, film tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan wanita masa kini, yang menunjukkan seberapa jauh orang akan berusaha mendapatkan persetujuan masyarakat atas penampilan mereka. Hal itu terlihat dari sosok Juwita yang berjuang melawan obesitas dan mendambakan sosok mirip Eva yang populer dan cantik.

Penelitian berjudul “Standar Kecantikan Perempuan dalam Film 200 Pounds Beauty” ini menganalisa standar kecantikan wanita yang tertuang dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya tindakan *bullying* terhadap wanita-wanita yang tidak sesuai dengan standar kecantikan.
2. Wanita cantik hanya dinilai dari sisi fisik.
3. Tokoh perempuan yang bernama Juwita rela merubah bentuk wajah dan tubuh agar adanya pengakuan dari orang lain.
4. Adanya konstruksi bahwa sosok yang ideal adalah sosok yang kurus, tinggi, putih, dan berambut lurus dengan wajah yang mulus tanpa noda, simetris dan tanpa cacat sedikit pun.

1.3 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah timbulnya *insecurity* karena adanya standar kecantikan yang berlaku. Perempuan yang tidak sesuai standar kecantikan kerap mendapatkan diskriminasi atau *body shaming* oleh orang-orang di sekitar mereka.

1.4 Rumusan Masalah

Standar kecantikan adalah hal yang cair sehingga bisa berubah-ubah. Standar kecantikan pun tentu tidak perlu harus terus-terusan diikuti karena setiap perempuan memiliki keunikan tersendiri. Terlebih telah banyak juga produk-produk dan media yang lebih banyak menampilkan keunikan perempuan dan tidak

terpaku pada konstruksi yang telah ada sebelumnya dari mulai warna kulit sampai kepada bentuk rambut. Hal ini pun telah menjadi sebuah upaya untuk membentuk kesadaran bersama bahwa standar kecantikan tidak harus ada karena hal ini bisa saja membelenggu perempuan untuk banyak aspek utamanya mengenai pandangannya terhadap dirinya sendiri. *Insecurity* menjadi hal yang timbul dikarenakan adanya standar kecantikan ini. Seseorang bisa saja mengabaikan dirinya sendiri dan melakukan hal-hal negatif karena hal tersebut.

Berbicara tentang apa itu kecantikan, diharapkan juga ada dukungan dari wanita lain. Hal ini terutama berlaku di zaman penyebaran informasi yang serba instan, tanpa dorongan dari teman-teman perempuan, fenomena standar kecantikan mungkin akan terus berlanjut.

1. Bagaimana realitas Standar Kecantikan Perempuan dalam Film 200 Pounds Beauty?
2. Bagaimana ideologi Standar Kecantikan Perempuan dalam Film 200 Pounds Beauty?
3. Bagaimana representasi Standar Kecantikan Perempuan dalam Film 200 Pounds Beauty?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan realitas Standar Kecantikan Perempuan dalam Film 200 Pounds Beauty.

2. Untuk menjelaskan ideologi Standar Kecantikan Perempuan dalam Film *200 Pounds Beauty*.
3. Untuk menjelaskan representasi Standar Kecantikan Perempuan dalam Film *200 Pounds Beauty*?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori semiotika dalam penelitian selanjutnya, perbaharuan menyeluruh tentang standar kecantikan perempuan terutama pada film.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, masyarakat dan mahasiswa lainnya.

1. Bagi peneliti dapat termotivasi serta menambah pengetahuan tentang standar kecantikan perempuan dalam film.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan menambah pengetahuan agar terhapusnya standar kecantikan perempuan seperti pada film *200 Pounds Beauty*.
3. Sedangkan, bagi mahasiswa lain atau pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menambah pemahaman tentang standar kecantikan perempuan pada film dengan menggunakan kajian semiotika John Fiske serta sebagai bahan pertimbangan untuk mendapatkan suatu ide atau gagasan baru di masa yang akan datang.